

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Diabetes Melitus (DM) merupakan penyakit kronis serius yang terjadi ketika pankreas tidak menghasilkan cukup insulin (hormon yang mengatur gula darah) atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya sehingga kadar gula darah dapat mengalami peningkatan. Jumlah kasus dan prevalensi DM terus meningkat selama beberapa dekade terakhir (WHO, 2016).

Diabetes Melitus dapat mempengaruhi kualitas hidup penderita sehingga membutuhkan perawatan medis berkelanjutan. Penderita harus mampu menjalankan self-management atau manajemen diri yang baik. Selfmanagement penting untuk dilakukan guna menilai kemajuan yang telah dicapai seorang penderita DM yang tercermin sebagai kemampuan individu dalam mengelola kehidupannya setiap hari sehingga dapat mencegah terjadinya komplikasi baik akut maupun risiko komplikasi jangka panjang yang berupa keadaan retinopati diabetikum, neuropati bahkan risiko kematian (ADA, 2018).

Pemberian terapi obat-obatan DM perlu selalu diawasi karena penggunaan obat-obat antidiabetik sering kali digunakan dalam jangka waktu yang panjang (Siregar, 2015).

Berdasarkan banyaknya pasien DM tipe 2 yang mengalami hipertensi,

tentunya akan banyak ditemukan kombinasi obat antara obat antidiabetik dan antihipertensi yang memungkinkan terjadinya resiko interaksi obat sehingga dapat mempengaruhi hasil terapi pasien. Hasil terapi pasien dapat diketahui salah satunya dari data laboratorium seperti kadar gula darah pasien meliputi data GDP (Gula Darah Puasa) dan G2JPP (Gula darah 2 Jam setelah makan/ Gula Darah Post Prandial), maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai identifikasi potensi interaksi obat pada persepan pasien DM tipe 2 dengan penyakit penyerta hipertensi Rumah Sakit.

Hasil penelitian oleh Karomatul Hidayah dkk tentang ‘potensi kejadian interaksi obat pada pasien hipertensi dengan DM di RSUD moewardi periode Januari-April 2017’ terdiri dari 31% yang mengalami interaksi obat dan 69% tidak mengalami interaksi obat. Untuk persentase kejadian interaksi obat pada pasien hipertensi dengan DM di RSUD Moewardi periode Januari-April 2017 berdasarkan pola mekanisme dan sifat interaksi. Interaksi obat berdasarkan pola mekanisme terdiri dari interaksi farmakodinamik 58% (33 kasus), interaksi farmakokinetik 21% (12 kasus), dan interaksi 21% (12 kasus). Interaksi obat berdasarkan tingkat keparahan terdiri dari moderat 68,4%, minor 19,3% dan serius 12,3%.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola interaksi obat-obat pasien DM tipe 2 berdasarkan tingkat keparahannya?

2. Bagaimana pola interaksi obat-obat pasien DM tipe 2 berdasarkan mekanisme interaksinya?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui pola interaksi obat-obat pasien DM tipe 2 berdasarkan tingkat keparahannya.
2. Mengetahui pola interaksi obat-obat pasien DM tipe 2 berdasarkan mekanisme interaksinya.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada Rumah Sakit dan masyarakat tentang potensi interaksi obat yang mungkin terjadi dan perlu diwaspadai pada peresepan obat pasien DM tipe 2 dengan penyakit penyerta hipertensi.
2. Sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk penelitian DM tipe 2 dengan penyakit penyerta hipertensi selanjutnya.